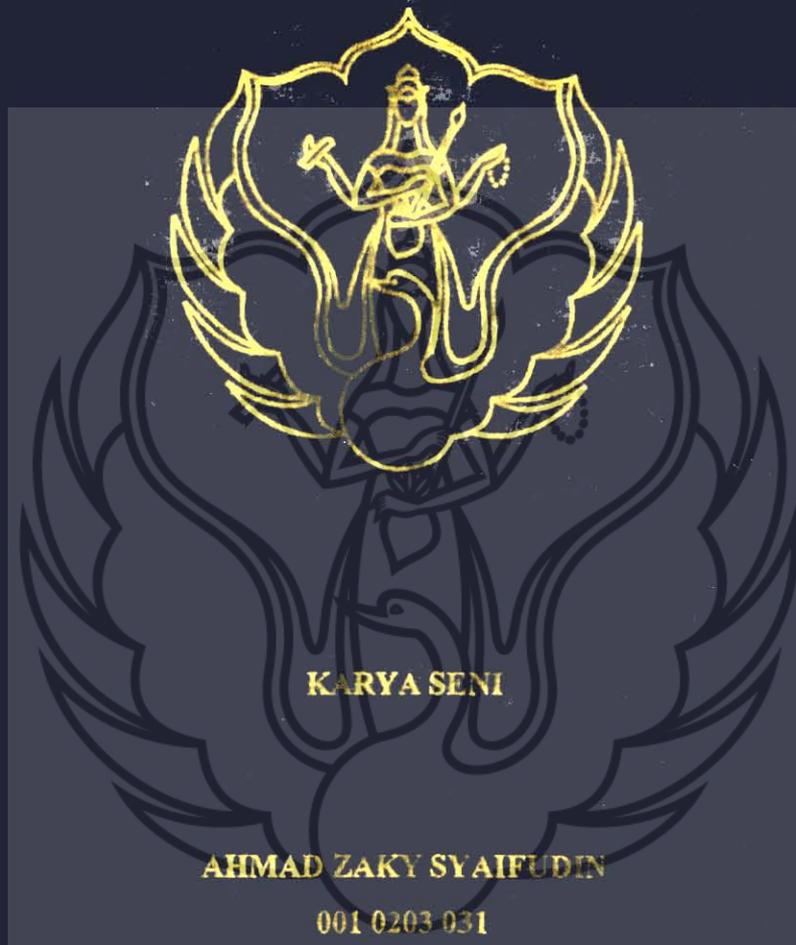


CANTRIK

Sisi Lain Kehidupan Santri



PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

CANTRIK

Sisi Lain Kehidupan Santri



KT002184

KARYA SENI

AHMAD ZAKY SYAIFUDIN

001 0203 031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

CANTRIK

Sisi Lain Kehidupan Santri

Tugas Akhir ini diajukan guna melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1 Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Oleh :

AHMAD ZAKY SYAIFUDIN

001 0203 031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diperiksa, disetujui dan diterima oleh Panitia Pelaksana Ujian Akhir yang diselenggarakan oleh Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta Pada hari Rabu, 23 Januari 2007



Edial Rusli, SE. M.Sn.
Anggota Penguji / Pembimbing I



Irwandi, S.Sn.
Anggota Penguji / Pembimbing II



Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum.
Cognate / Anggota Penguji



Mahendradewa Suminto, S.Sn.
Anggota Penguji / Ketua Program Studi Fotografi



Tanto Harthoko, S.Sn.
Ketua Tim Penguji / Ketua Jurusan fotografi

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Media Rekam




Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, Ph.D.
NIP. 130936793

*Untuk Gus Rosyad, kang Uun, dan santri-santri pasien
yang teduh terdiam dalam senandung ayat-ayat Tuhan*



**“Siapa saja yang berbuat baik, laki-laki atau perempuan
dan dia beriman pastilah Kami akan memberinya kehidupan yang baik”
(Q.S. Al-Nahl :97)**



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin penulis ucapkan syukur kepada Allah SWT, Ar-Rohman Ar-Rohim, dengan terselesaikannya tugas akhir ini yang berjudul **CANTRIK Sisi Lain Kehidupan Santri**. Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dan kendala dalam menyelesaikan laporan tugas akhir ini. Atas dorongan semangat dari berbagai pihak dan segala keterbatasan yang ada, akhirnya penulis mampu melewati segala kendala tersebut hingga laporan yang merupakan serangkaian pembuatan tugas akhir ini mampu penulis selesaikan dengan baik.

Dengan segala kerendahan hati penulis tak lupa mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT Sang Seniman Agung, atas segala karunia-Nya, beserta para nabi dan rosul-Nya
2. Drs. Speprapto Soejono MFA Ph.D dekan FSMR ISI Yogyakarta
3. Edial Rusli S.E,M.Sn, dosen pembimbing I yang dengan kesabaran memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan laporan dan selama proses pembuatan karya Tugas Akhir ini
4. Irwandi S.Sn., dosen pembimbing II yang dengan penuh tanggung jawab membimbing hingga terselesaikannya tulisan karya Tugas Akhir ini
5. Tanto Harthoko S.Sn, kaprodi Jurusan Fotografi
6. Kedua orang tuaku, Bapak dan Ibu yang telah memberi perhatian selama ini dengan penuh kesabaran, do'a, bimbingan dan juga kasih sayang yang tak terhingga

7. Para pengasuh Ponpes Krapyak, Ponpes Al Qodir, dan Ponpes Al Islamy yang telah memberikan kesempatan dan informasi yang diperlukan guna penyelesaian tulisan karya Tugas Akhir ini
8. Keluarga besar dan seluruh sivitas akademika Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta

Penulis menyadari bahwa penulisan dan pembuatan karya Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran akan sangat membantu demi kemajuan bagi penulis dan untuk terus berkarya di waktu yang akan datang.

Yogyakarta, Januari 2007



UCAPAN TERIMA KASIH

Mas, mbak dan adik segala dukungannya untuk terus berkarya.

Keluarga besar mbah Atmosentono.

Para santri, Ibadurrohman, Ali, Panjul, Nadzir, Syaiful,

Fauzi, kang Fatur, kang Samson, Bambang.

Mas Dedy *Al Islamy* atas bantuan dan keluarganya.

Yudho“londo“ yang jenaka dan sangat filosofis.

Asas Fais, Budi, Iwan *Paijo*, Suko, Amim, Oki dan anak-anak kos alkindy.

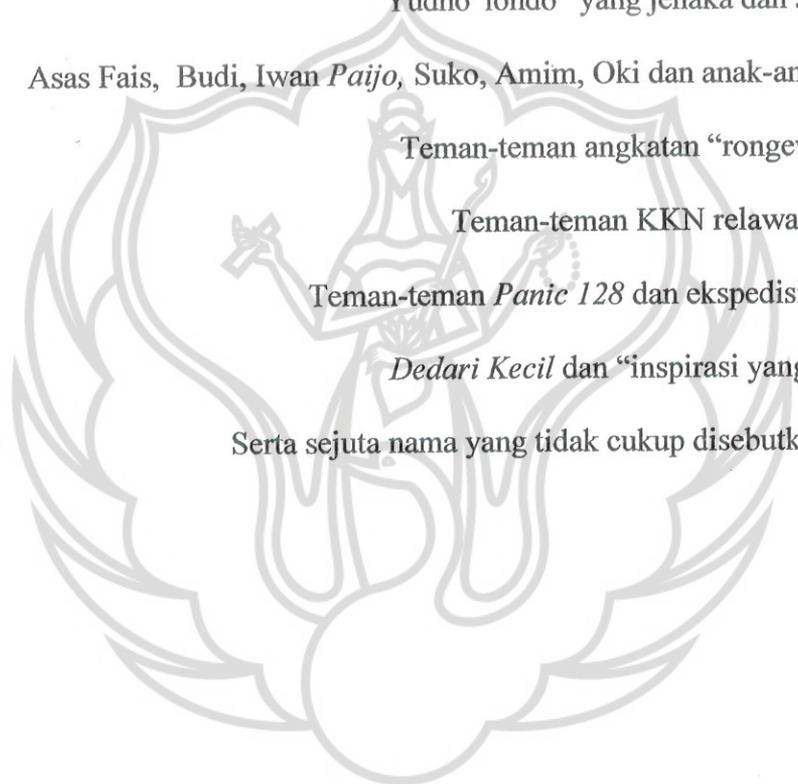
Teman-teman angkatan “rongewu tuo“ banget.

Teman-teman KKN relawan Gempa Jogja.

Teman-teman *Panic 128* dan ekspedisi Karimun Jawa

Dedari Kecil dan “inspirasi yang tak terhingga”

Serta sejuta nama yang tidak cukup disebutkan satu persatu.



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Halaman Motto	iv
Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR KARYA	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	6
B. Tujuan Dan Manfaat	8
C. Lingkup Perancangan.....	8
D. Sistematika Isi Laporan	10
BAB II LATAR BELAKANG TIMBULNYA IDE	12
BAB III IDE PENCIPTAAN	28
A. Ide Penciptaan	28
B. Konsep Perwujudan.....	32
C. Karya Foto Acuan.....	36
BAB IV PROSES PERWUJUDAN	39
A. Bahan, Alat Dan Tehnik	39
B. Tahap Perwujudan.....	41
C. Teknik Penyajian	42
D. Anggaran Produksi.....	42
BAB V TINJAUAN KARYA	44

BAB VI PENUTUP	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	70
a. Biodata	
b. Foto Dokumentasi Ujian	
c. Foto Dokumentasi Pameran di Galery FSMR	
d. Foto Dokumentasi Pameran di Toga Mas	
e. Katalog dan Poster Pameran	



DAFTAR KARYA

	Halaman
1. "CHE", tahun 2006, ukuran 30 cm x 45 cm	47
2. "Kapan dan Di mana Saja", tahun 2006, ukuran 30 cm x 45 cm	48
3. "Mandiri", tahun 2006, ukuran 30 cm x 45 cm	49
4. "Generasi Laskar Cinta", tahun 2006, ukuran 30 cm x 45 cm	50
5. "Sang Kiai", tahun 2006, ukuran 30 cm x 45 cm	51
6. "Batas Suci", tahun 2006, ukuran 30 cm x 45 cm	52
7. "Tertidur", tahun 2006, ukuran 30 cm x 45 cm	53
8. "Kudengar Shalawatmu", tahun 2006, ukuran 30 cm x 45 cm	54
9. "Dalam Diam aku..", tahun 2006, ukuran 30 cm x 45 cm	55
10. "Dalam Sebuah Gothakan", tahun 2006, ukuran 30 cm x 45 cm	56
11. "Kasih Sayang", tahun 2006, ukuran 30 cm x 45 cm	57
12. "Ziarah", tahun 2006, ukuran 30 cm x 45 cm	58
13. "Bapak..", tahun 2007, ukuran 30 cm x 45 cm	59
14. "Kosong", tahun 2007, ukuran 30 cm x 45 cm	60
15. "Hari Tuaku..", tahun 2007, ukuran 30 cm x 45 cm	61
16. "Malu", tahun 2007, ukuran 30 cm x 45 cm	62
17. "Sebuah Ekspresi", tahun 2007, ukuran 30 cm x 45 cm	63
18. "Borgol", tahun 2007, ukuran 30 cm x 45 cm	64
19. "Terpisah", tahun 2007, ukuran 30 cm x 45 cm	65
20. "Ingin Kembali", tahun 2007, ukuran 30 cm x 45 cm	66

BAB I

PENDAHULUAN

Sejarah masuknya Islam di Indonesia telah di mulai sejak abad ke VIII M, di mana kerajaan Hindu telah lebih dahulu tumbuh dan berkembang di seluruh penjuru nusantara. Sebelum munculnya kerajaan Samudera Pasai yang merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia, telah ada petunjuk yang menunjukkan adanya penyebaran Islam di pulau Kalimantan dan Sumatera dengan ditemukannya situs-situs sejarah berupa batu nisan.¹

Islam di Indonesia terbentuk dari dialog panjang antara nilai-nilai agama yang universal dan lokalitas ke-Indonesiaan itu sendiri. Beberapa sumber menyebutkan, asal, tokoh pembawa, waktu dan tempat penyebaran agama Islam pertama kali di Indonesia masih merupakan masalah yang kontroversial. Hal ini disebabkan kurangnya data yang dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah yang valid. Pertemuan para pedagang di perairan selat Malaka merupakan awal dari dimulainya penyebaran Islam di Indonesia.

Proses penyebaran agama Islam di Nusantara menurut Hasan Muarif Ambary ada tiga tahap proses yaitu :

1. Fase kehadiran para pedagang muslim (abad ke-1 sampai ke 4 H)
2. Fase terbentuknya kerajaan Islam (13-16 M)
3. Fase Pelembagaan Islam

¹Mundzirin Yusuf, dkk [ed]. *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*, Pustaka Book Publising: Yogyakarta. 2006. hlm. 36

Fase pertama ditandai oleh munculnya para pedagang yang berasal dari Gujarat, India dan Arab. Perdagangan itu kemudian berkembang menjadi hubungan kekerabatan dengan adanya perkawinan antara penduduk pribumi dengan para pendatang, Islam perlahan tumbuh dan berkembang hingga pada *fase kedua* yang ditandai dengan muncul kerajaan-kerajaan Islam di beberapa penjuru di tanah air.

Fase ketiga ditandai dengan munculnya batu-batu nisan yang mirip dengan batu nisan di Aceh. Agama Islam yang berpusat di Pasai kemudian tersebar luas di pesisir Sumatra, semenanjung Malaka, Demak, Gresik, Banjarmasin, dan Lombok. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh para utusan kerajaan (*ulama*) ke beberapa kerajaan di tanah air yang belum tersentuh ajaran Islam menjadikan mereka dapat menduduki berbagai jabatan dalam struktur birokrasi kerajaan, dan diantara mereka juga ada yang kawin dengan penduduk setempat.

Pola penyebaran Islam di pulau Jawa umumnya melalui dakwah yang disebarkan oleh para ulama-ulama, wali, dan dengan pendekatan kebudayaan. Hal ini tercermin dari pesatnya penyebaran Islam di pulau Jawa yang dipelopori oleh Wali Songo. Melalui pendekatan budaya atau tradisi, Islam di pulau Jawa tumbuh dan berkembang.²

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak awal masuknya Islam, pada mulanya berlangsung secara tradisional, dilaksanakan di surau, masjid, *meunasah*, *rangkang*, *dayah* ataupun pesantren. Di sini penulis mengangkat kehidupan pesantren khususnya para santri dari sudut

² *ibid*, hlm.78

pandang sosiologi dengan mencermati kenyataan di lapangan tentang sejauh mana peranan dan fungsi pesantren saat ini dengan masuknya berbagai pengaruh budaya dari luar sehingga memengaruhi pola pikir dan budaya yang ada dalam lingkungan pesantren dengan gaya fotografi dokumenter yang akan coba penulis ketengahkan sebagai teknik penyajian dalam bentuk visual. Jenis fotografi ini telah melingkupi arti teknis dari penciptaan dokumentasi-dokumentasi visual dari segala jenis. Kamera menjadi media dokumentasi yang penting dari sejarah. Selama abad ke sembilan belas, para fotografer bereksplorasi dengan keluasan dari fungsi dokumenter, mendefinisikan sebuah jenis dari karakteristik utama dan daya tarik adalah pesan yang faktual.³

Bagi seorang fotografer yang telah berkelana dan berkeliling dunia untuk membawa hasil rekaman dari sebuah tempat yang jauh dengan kebudayaan-kebudayaannya, biasanya tergugah minatnya oleh beragam masyarakat yang mereka temukan, dan sering terlibat ke dalam proyek membuat rekaman-rekaman dari psikologi kebudayaan yang beragam, jenis-jenis pakaian, dan praktik-praktik kebudayaan mereka.

Setting-nya dimana para fotografer menempatkan subyek-subyek mereka juga mengungkap kebiasaan-kebiasaan yang merujuk pada masyarakat tersebut, menjaga jarak dari kehangatan sifat simpati menuju ke derajat pembatasan keterpengaruhannya dengan pengamatan secara sembunyi-sembunyi. Keberagaman budaya masyarakat India mulai menjadi subyek pembuatan rekaman oleh sebagian fotografer dengan bekerja sama dengan pemerintahan Inggris, dan di Amerika, orang asli Amerika merupakan subyek fotografi yang membuat orang penasaran. Tidak lama kemudian seorang Edward Curtis membuat rekaman paling komprehensif tentang jalan hidup mereka yang telah musnah, membawa pada sebuah tingkat kesungguhan dari ekspresi dan kekuatan yang menyebabkan pembuatan

³ Andy Grundberg (kontributor), *Documentary Photography*, Microsoft Encarta
Ensiklopedia Standard, 2006

gambarnya memuat kekuatan subjektif dan pendirian interpretatif pada jenis foto dokumentasi.⁴

Dengan berkembangnya fotografi maka berbagai aliran fotografi banyak bermunculan, diantaranya foto dokumenter. Foto dokumenter telah lahir pada awal-awal foto ditemukan dan foto dokumenter merupakan aliran foto yang banyak digunakan fotografer untuk memvisualisasikan fotonya kedalam image fotografi. Seperti yang tertulis dalam buku *Time Life-Books* :“*Documentary photography ; a depiction of the real world by photographer whose intent is to communicate something of importance to make a comment that will be understood by the viewer*”⁵ (fotografi dalam bentuk dokumentasi adalah; suatu imaji foto yang menyangkut dunia nyata yang divisualisasikan oleh fotografer yang bertujuan dikomunikasikan kepada audience dan untuk membuat suatu pernyataan/komentar yang akan dipahami oleh *audien*).

Penjelasan panjang lebar seperti yang tertulis di atas, maka penulis merasa cukup mempunyai alasan untuk mendokumentasikan sisi lain kehidupan santri karena dalam sebuah pesantren banyak sekali hal yang layak didokumentasikan dan sering terlepas dari pengamatan publik yang telah membentuk opini tentang pesantren dengan penalaran yang kadang terlalu sederhana disebabkan pengetahuan mereka yang terbatas tentang apa dan bagaimana pesantren dengan para santrinya menjalani kehidupan mereka secara sosial maupun kultural.

⁴ *ibid*

⁵ The Editor of time-life Books, 1973., *Life of Photograph, Documentary Photography*. British. hlm.15

Oleh beberapa kalangan pesantren masih dianggap sebagai lembaga pendidikan yang *introvert*, tertutup dari pengaruh budaya luar dan perkembangan zaman. Namun pada kenyataannya, pesantren sekarang mengalami kemajuan yang cukup pesat baik dari sistem pendidikan maupun kultur masyarakat pesantren itu sendiri. Pesantren yang dikenal sangat kuat dengan kearifan kulturalnya lambat laun mengalami sebuah pergeseran nilai akibat pengaruh budaya dari luar, tetapi tidak semuanya membawa pengaruh negatif yang di tengah realitas sosial dan kebobrokan moral dan budaya saat ini menjadi tantangan tersendiri khususnya bagi masyarakat pesantren menerima segala bentuk perubahan sosial dengan tetap mempertahankan kearifan kulturalnya.

Berdasarkan uraian yang terpapar di atas penulis mendokumentasikan kehidupan santri di beberapa pesantren dengan bermacam latar belakang permasalahan sosial dan kehidupan yang dialami oleh para santrinya, sekaligus mencoba menghadirkan realita dunia pesantren yang akhir-akhir ini mendapat sorotan tajam dari pemerintah. Berbagai pernyataan baik secara lisan maupun tulisan pasca peristiwa bom Bali sangat menyudutkan masyarakat pesantren dan sedikit banyak berdampak pada situasi yang kurang kondusif bagi pesantren dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam di tanah air.

Pesantren telah memegang peranan penting dari sejarah perkembangan dunia pendidikan di Indonesia sebagai lembaga pendidikan berbasis agama yang turut memberikan sumbangan besar bagi upaya menciptakan generasi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT.

A. Penegasan Judul

Judul Tugas Akhir :

CANTRIK Sisi Lain Kehidupan Santri

Cantrik dalam istilah bahasa Jawa berarti murid yang hidup bersama dalam satu asrama dengan guru atau kiai, kemudian proses kegiatan cantrik yang menuntut ilmu dalam kampus tersebut dikenal dengan sebutan *nyantrik* atau *nyatri*.⁶ *C.C Berg* berpendapat istilah santri sendiri diadopsi dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu atau faham tentang buku-buku agama Hindu. Hal ini sangat wajar mengingat sebelum masuknya Islam, masyarakat telah lebih dulu menganut bermacam kepercayaan termasuk agama Hindu⁷. Seterusnya penulis lebih memilih penggunaan kata santri daripada cantrik karena menyesuaikan dengan peristilahan umum meskipun pada dasarnya keduanya memiliki konsep yang sama, Cantrik lebih berpotensi untuk dijadikan judul utama karena akan menimbulkan rasa keingintahuan para pembaca dan penikmat karya seni fotografi dokumenter ini.

Penulis dalam hal ini melihat dari sudut pandang yang berbeda dari keseharian para santri yang khas dengan kearifan kulturalnya dan masih dianggap identik dengan kegiatan-kegiatan religinya oleh beberapa kalangan. Keunikan dan kekhasan dalam kehidupan pesantren, menjadi daya tarik bagi penulis untuk mendokumentasikan kehidupan santri dalam karya

⁶ Prof.DR.Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Tiara Wacana Yogya 2001, hlm. 8

⁷ *Ibid*, hlm. 7-8

fotografi. Sebutan santri dahulu begitu identik dengan tradisionalnya, maka sekarang media-media baru yang masuk seperti trend musik dan *lifestyle*, mau tidak mau memberi dampak pula pada kehidupan para santri yang umumnya masih berusia muda atau masa puber dengan berbagai pilihan yang akan menentukan kehidupan dan masa depan mereka. Media seperti televisi, film, internet dan media cetak yang bisa diakses siapa saja, termasuk para santri yang mulai bersentuhan dan akrab dengan teknologi.

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, dapat di golongan menjadi beberapa kelompok :

1. Santri Salafiyah :

Santri yang khusus mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Baik di Salafiyah I, II, III, IV;

2. Santri Huffadz :

Santri yang menghafalkan al-Qur'an, baik hanya mengkhususkan diri menghafal al Qur'an secara intensif maupun sambil sekolah;

3. Santri Pelajar :

Santri yang bertempat tinggal di Pondok dengan mengikuti semua kegiatan yang diselenggarakan Pesantren dan bersekolah di luar pondok, baik sekolah menengah ataupun perguruan tinggi;

4. Santri Ma'had Aly :

Santri yang mengikuti pendidikan Tinggi di perguruan tinggi Ilmu Salaf ; merupakan kelanjutan dari pendidikan salafiah tingkat dasar.

5. Santri Kalong :

Santri yang mengikuti kegiatan di Pesantren, namun bertempat tinggal di luar pesantren biasanya mereka *nyantri* pada waktu malam.⁸

Pengecualian atau hal yang luar biasa terdapat pada pesantren yang lebih fokus pada pengobatan atau rehabilitasi baik secara fisik maupun psikis, misalnya pondok pesantren Al Islamy yang khusus menangani para penderita ketergantungan pada narkoba.

B. Tujuan dan manfaat

Tujuan penulis memvisualisasikan kehidupan santri di tiga model pesantren berbeda, yaitu :

1. Melalui media fotografi penulis mencoba mengangkat realitas kehidupan santri dari sudut pandang yang berbeda, tentang perilaku, keseharian mereka menjalani rutinitas dalam kultur pesantren.
2. Mengajak masyarakat untuk mengetahui lebih jauh peran dan fungsi pesantren selain sebagai lembaga pendidikan Islam dan sebagai media dakwah.

Sedangkan manfaatnya bagi masyarakat adalah:

Memberikan informasi yang tepat tentang situasi dan kondisi kehidupan pesantren sesungguhnya yang telah menjadi sorotan banyak pihak, dari mulai pemerintah kita sendiri maupun dari pemerintah luar. Karena pesantren pada saat ini sering diidentifikasi sebagai sarang teroris dan sikap puritan dari para santri yang tegas dengan idiom *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

⁸ Prof.DR.Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, hlm. 15

C. Lingkup Perancangan

Pertama, lingkup perancangan dalam karya ini mencakup beberapa pesantren di wilayah yang berbatasan langsung dengan kota Yogyakarta, di antaranya Pondok Pesantren Al Munawwir dan Pondok Pesantren Ali Maksu Krapyak yang merupakan pesantren *semi modern*, mengingat di kompleks pesantren inilah penulis berinteraksi langsung dengan para santrinya selama satu tahun terakhir. Pondok Pesantren Krapyak merupakan pesantren induk di mana dari pesantren inilah bermunculan pesantren-pesantren lain yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dibangun atas tali perkawinan dan keturunan dari generasi para pendiri Pesantren Krapyak. Bisa dikatakan hampir seluruh pesantren yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengikuti segala kebijakan yang ditetapkan oleh para Kiai Pondok Pesantren Krapyak. Disamping itu juga Pondok Pesantren Krapyak menjadi tolak ukur perkembangan dan kemajuan pesantren di Yogyakarta.

Kedua, penulis melakukan observasi dan pengambilan objek di lingkungan Pondok Pesantren Al Qodir yang merupakan pesantren salafiah dengan dua fungsinya sebagai lembaga pendidikan salafiah dan sekaligus sebagai tempat rehabilitasi santri pengidap gangguan kejiwaan dan penyakit psikotropika. Pesantren Al Qodir terletak di ujung utara Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di dusun Cangkringan, sekitar 18 km dari kota Yogyakarta. Pesantren Al Qodir merupakan pesantren salaf dengan santri yang datang dari berbagai kalangan mulai dari usia Sekolah Dasar

hingga para orang tua dari penduduk sekitar desa yang ingin memperdalam ilmu al Qur'an.

Ketiga, penulis mengambil objek di Pondok Pesantren Al Islamy yang kini lebih mengkhususkan sebagai tempat rehabilitasi para pecandu narkoba. Letaknya di lereng Menoreh, yaitu tepatnya di Dusun Padakan, Desa Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan pesantren rehabilitasi narkoba terbesar setelah pesantren Suryalaya di Jawa Barat. Pondok pesantren al-Islamy selama 2 tahun terakhir memfokuskan pada pemulihan pecandu narkoba dengan banyak pertimbangan diantaranya kurangnya tenaga medis dan pengurus yang mengurus segala kebutuhan para pasien.

Melalui ketiga model pesantren ini penulis mencoba memberikan informasi kepada masyarakat untuk mengetahui lebih jauh peran aktif pesantren mewujudkan generasi bangsa yang berakhlak mulia di tengah berbagai persoalan dan krisis multidimensi yang melanda bangsa Indonesia.

D. Sistematika Isi Laporan

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Penegasan Judul
- B. Tujuan Perancangan
- C. Lingkup Perancangan
- D. Sistematika Laporan

BAB II. LATAR BELAKANG TIMBULNYA IDE

BAB III. IDE PENCIPTAAN DAN KONSEP PERWUJUDAN

BAB IV. PROSES PERWUJUDAN

- A. Bahan, Alat dan Teknik
- B. Tahap-Tahap Perwujudan
- C. Perincian Biaya
- D. Skema Penciptaan

BAB V. TINJAUAN KARYA

BAB VI. PENUTUP

Daftar Pustaka

Lampiran

